



Menghadapi Tantangan: Dampak Keluarga Broken Home pada Prestasi Akademik Anak

Dimas Julian Pratama¹, Muhammad Farhan Agusta², Cyndy Felisya³, Sani Safitri⁴, Syarifuddin⁵

¹⁻⁵ Universitas Sriwijaya, Indonesia

Email: dp4331397@gmail.com¹, farhanagusta100@gmail.com², cyndifelisya004@gmail.com³, sani_safitri@fkip.unsri.ac.id⁴, syarifuddin@fkip.unsri.ac.id⁵

Alamat Kampus : Jl. Ogan, RT.37/RW.12, Bukit Lama, Kec. Ilir Bar. I, Kota Palembang, Sumatera Selatan

Korespondensi penulis: dp4331397@gmail.com

Abstract. *Broken home families can have a significant impact on children's academic achievement. This study aims to identify the impact of broken home families on children's academic achievement and develop strategies to overcome these difficulties. The results showed that children from broken home families experience difficulties in developing social skills, managing positive thoughts, and achieving optimal academic performance. The strategies developed to overcome these difficulties include building emotional support, developing social skills, managing positive thoughts, increasing learning motivation, and developing time management skills. This research has implications for the importance of providing attention and support to children from broken home families so that they can reach their full potential.*

Keywords: *Family, Broken home,, Academic achievement*

Abstrak. Keluarga broken home dapat memiliki dampak signifikan pada prestasi akademik anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak keluarga broken home pada prestasi akademik anak dan mengembangkan strategi untuk mengatasi kesulitan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga broken home mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan sosial, mengelola pikiran yang positif, dan mencapai prestasi akademik yang optimal. Strategi yang dikembangkan untuk mengatasi kesulitan tersebut meliputi membangun dukungan emosional, mengembangkan kemampuan sosial, mengelola pikiran yang positif, meningkatkan motivasi belajar, dan mengembangkan kemampuan mengelola waktu. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya memberikan perhatian dan dukungan kepada anak-anak dari keluarga broken home agar mereka dapat mencapai potensi mereka secara maksimal

Kata kunci: Keluarga, Broken home, Prestasi akademik

1. LATAR BELAKANG

Keluarga adalah satuan sosial terkecil yang memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan keberhasilan anak. Akan tetapi, tidak semua anak mendapatkan kesempatan untuk berkembang dalam suasana keluarga yang bersatu dan harmonis. Keluarga yang mengalami masalah, seperti perceraian atau perselisihan, dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar anak. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, jumlah perceraian di Indonesia mencapai 43.162 kasus, dengan persentase perceraian sebesar 0,83% dari total populasi. Hal ini berpotensi mempengaruhi anak-anak yang terkena

dampak perceraian, terutama dalam hal prestasi akademis mereka. (Lubis, J. , Sintiya, S. , Lestari, S. , dan Khadijah, K. (2022).

Anak-anak yang berasal dari keluarga tidak utuh di Indonesia menunjukkan pencapaian belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang utuh. Penelitian ini juga mengungkap bahwa faktor-faktor seperti pertikaian antara orang tua, kurangnya perhatian dari orang tua, dan komunikasi yang minim bisa memengaruhi prestasi akademis anak. (Yusuf dan Setiawan 2020)

Anak yang berasal dari keluarga broken home biasanya mempunyai tantangan yang lebih berat dari anak-anak pada umumnya pada masa perkembangannya. Misalnya, mereka harus menerima perkataan ataupun pandangan buruk orang lain, support sistem yang rendah, kurangnya kasih sayang, serta tidak ada tempat untuk bertukar cerita. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas tentang dampak keluarga broken home pada prestasi akademik anak, serta strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan ini.

Dengan memahami dampak keluarga broken home pada prestasi akademik, kita dapat mengembangkan solusi yang efektif untuk membantu anak-anak yang menjadi korban perceraian mencapai potensi akademik mereka secara maksimal. Penelitian ini didasarkan pada pengalaman pribadi salah satu penulis, dan mengambil beberapa pengamatan dilingkungan sekitar penulis. (Ariyanto, K. (2023)

2. KAJIAN TEORITIS

1. Pengertian Keluarga Broken Home

Keluarga broken home secara umum diartikan sebagai kondisi keluarga yang tidak utuh atau mengalami keretakan, baik karena perceraian, perpisahan, konflik berkepanjangan, maupun hilangnya salah satu orang tua. Menurut Hurlock (2002), keluarga broken home merupakan situasi di mana anak tidak dapat menikmati suasana keluarga yang harmonis, sehingga perkembangan psikososialnya dapat terganggu. Dalam perspektif sosiologi keluarga, struktur keluarga yang tidak stabil dapat mengurangi efektivitas fungsi keluarga sebagai lingkungan pertama dalam sosialisasi dan pendidikan anak.

2. Prestasi Akademik Anak

Prestasi akademik adalah hasil yang dicapai anak dalam proses belajar mengajar yang umumnya diukur melalui nilai atau indikator keberhasilan pendidikan formal. Slameto (2010) menyebutkan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal (seperti motivasi, kecerdasan, dan minat belajar) dan faktor eksternal (seperti lingkungan

keluarga, sekolah, dan masyarakat). Dalam konteks ini, keluarga menjadi salah satu penentu utama yang dapat mendorong atau menghambat keberhasilan akademik.

3. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Anak

Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter, kebiasaan belajar, serta motivasi anak. Teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979) menyatakan bahwa keluarga termasuk dalam sistem mikrosistem yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan anak. Ketika terjadi ketidakharmonisan dalam keluarga, anak cenderung mengalami tekanan emosional, penurunan konsentrasi belajar, bahkan gangguan perilaku.

4. Teori Psikososial Erikson

Menurut Erik Erikson, masa anak-anak hingga remaja adalah fase penting dalam pembentukan identitas dan rasa percaya diri. Anak yang tumbuh dalam keluarga broken home berpotensi mengalami konflik pada tahap perkembangan ini, karena kurangnya dukungan emosional dan stabilitas dari orang tua. Hal ini dapat berdampak pada kepercayaan diri dan semangat belajar anak, yang pada akhirnya berpengaruh pada prestasi akademiknya.

5. Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian menunjukkan adanya korelasi antara kondisi keluarga dan prestasi akademik. Misalnya, penelitian oleh Putri & Santosa (2020) menemukan bahwa anak yang berasal dari keluarga broken home cenderung memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dan nilai akademik yang lebih rendah dibanding anak dari keluarga utuh. Studi lain oleh Rahmawati (2018) juga menyebutkan bahwa kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua berdampak negatif pada kedisiplinan belajar anak.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memanfaatkan sumber data baik yang bersifat primer maupun sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan pengamatan, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui telaah literatur. Alat yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup panduan wawancara dan acuan untuk pengamatan, yang disusun berdasar tema penelitian, yaitu: menggambarkan fenomena broken home dan dampaknya terhadap anak dari perspektif psikologis dan sosiologis. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mempelajari bahan pustaka melalui kegiatan membaca, mencatat, dan menganalisis informasi untuk keperluan penelitian.

Penelitian ini juga menggunakan jenis studi kasus di mana suatu kasus atau fenomena tertentu yang terjadi di masyarakat dipelajari secara menyeluruh untuk mempelajari latar

belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi. Studi kasus biasanya dilakukan pada suatu kesatuan sistem, seperti program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok orang yang ada dalam keadaan atau kondisi tertentu. (Sugiyono, 2017) Creswell (Rezky, 2020) bahwa proses analisis data membutuhkan upaya untuk memaknai data yang berupa teks atau gambar. Oleh karena itu, data harus dipersiapkan untuk dianalisis, dilakukan berbagai analisis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga merupakan kelompok sosial yang paling dekat dan berpengaruh besar terhadap perkembangan seorang anak. Keluarga yang utuh dan harmonis dapat memberikan dukungan emosional, sosial, dan ekonomi yang baik bagi anak, sehingga dapat membantu anak mencapai prestasi akademik yang optimal. Orang tua memainkan peran yang sangat krusial dalam pertumbuhan anak, baik dari segi perkembangan emosional, intelektual, termasuk juga keterampilan motorik. Karena orang tua adalah orang pertama yang mendidik putra putrinya. Selain itu, mereka adalah guru pertama yang memiliki anak. Orang tua berfungsi sebagai guru yang mendidik anak-anak mereka dengan prinsip-prinsip yang baik. Keluarga jelas mempunyai pengaruh terbesar terhadap pendidikan anak. Keluarga tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kepada anak-anak tetapi juga memainkan peran penting dalam mendorong mereka untuk belajar. (Saputro, H., & Talan, Y. O. (2017).

Subjek pertama adalah inisial C, memiliki karakter yang ekstrovert (banyak bicara) . Latar belakang dari inisial C ini , orang tua nya sudah tidak bersama karena bercerai, dia tinggal bersama saudara-saudara nya karena ibu dan ayahnya punya rumah masing-masing, sedangkan inisial C tersebut memilih untuk tinggal bersama saudaranya. Adapun hasil dari wawancara subjek C , Subjek C mengakui bahwa Ia banyak menyimpan rasa kecewa dan sakit hati yang tidak bisa Ia ceritakan ke siapapun. Rasa kecewa itu timbul akibat perceraian orang tuanya sehingga Ia harus menerima kenyataan bahwa ibu dan ayahnya sudah memiliki keluarga baru yang dimana didalam keluarga itu tidak ada tempat untuk Ia menerima kehangatan yang seharusnya Ia dapatkan. Hal ini yang membuat subjek C ini menjadi orang yang people pleaser , yaitu orang yang selalu berusaha menyenangkan dan memenuhi ekspektasi orang lain walaupun itu merugikan dirinya, itu Ia lakukan agar orang-orang disekitarnya tidak meninggalkannya. (Bua, D. B., Pandang, A., & Saman, A. (2024).

Subjek kedua adalah R, memiliki karakter yang gampang tersinggung dan keras kepala. R mengalami broken home karena ibunya telah meninggal dunia sejak R masih kecil, sementara ayahnya sudah menikah lagi dan sekarang R ini tinggal bersama ayah dan ibu tirinya. Adapun hasil wawancara yang dilakukan bersama R. Subjek R mengakui bahwa setelah

kepergian ibu kandungnya, Ia merasa kurang dekapan kasih sayang seorang ibu, Ia juga mengatakan bahwa hidup tanpa seorang ibu sangatlah berat, tidak ada yang memberikan arah dan tidak ada yang memberikan semangat.

Dampak keluarga broken home terhadap prestasi akademik anak

Anak keluarga tidak utuh, biasanya tidak ada tempat untuk bercerita dan mengutarakan isi hatinya. Mereka cenderung memendam apa yang mereka rasakan baik itu kebahagiaan maupun kesedihan, mereka merasa bahwa tidak ada tempat bagi mereka untuk mengekspresikannya. Kesepian adalah hal yang biasa bagi seorang anak broken home, karena hal ini mereka lebih suka sendiri daripada berbaur dengan orang-orang baru, anak broken home ini biasanya memiliki sifat yang pemilih, Ia memilih tempat yang cocok dengan keadaannya dan tempat yang bisa menerima dirinya, ketika Ia merasa tidak nyaman pada suatu kelompok sosial, maka Ia memilih untuk tidak berada disana. (SHINTIA, P. (2024)

1. Rendahnya self-esteem

Anak-anak broken home seringkali dipandang buruk dilingkungan masyarakat. Dianggap tidak mendapat didikan orang tua, dianggap tidak punya aturan, dan dipandang sebelah mata sering terjadi pada anak-anak broken home. Hal ini berdampak pada kesulitan emosional anak, seperti depresi, kecemasan, dan tidak percaya diri, yang terntunya membuat anak tersebut merasa bahwa dirinya selalu kurang dalam hal apapun serta merasa dirinya tidak mampu melakukan apapun.

2. Kesulitan untuk berkonsentrasi

Anak-anak broken home yang seringkali menerima perlakuan buruk dari lingkungan sekitarnya yang membuat kurangnya percaya diri, menjadi salah satu faktor utama bagi anak tersebut untuk sulit berkonsentrasi. Selain memikirkan masalah-masalah yang ada didalam keluarga, anak broken home juga sangat mudah kepikiran dengan penilaian orang lain terhadap dirinya. Anak broken home cenderung merasa bahwa dirinya buruk dalam segala hal, padahal anak-anak tidak dapat memilih untuk lahir dimana dan lahir sebagai anak siapa, tetapi anak broken home selalu merasa bahwa semua yang terjadi di dalam hidupnya adalah kesalahannya.

3. Rendahnya motivasi belajar

Rendahnya tingkat komunikasi antara anak dan orang tua didalam keluarga broken home, menyebabkan tidak adanya support sistem didalam diri seorang anak broken home. Dalam melakukan segala aktivitas baik didalam sekolah maupun di luar sekolah, support sistem merupakan hal terpenting bagi seseorang untuk bisa melangkah menuju tujuan mereka. Tidak

heran jika seorang anak broken home seringkali terlihat seperti hilang arah dan tidak punya tujuan, itu dikarenakan mereka tidak punya tempat untuk di apresiasi.

4. Kesulitan dalam mengelola waktu

Kurangnya kontrol dari orang tua terhadap anak-anak didalam keluarga broken home menyebabkan anak tersebut sulit untuk mengelola waktu karena mereka seringkali menghabiskan waktu self-reward untuk menghindari stress, sehingga sulit untuk memprioritaskan tugas dan sulit mengatur waktu untuk belajar.

5. Rendahnya keterlibatan dalam aktivitas sekolah

Anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis dapat mengalami rendahnya keterlibatan dalam aktivitas dikelas maupun disekolah, contohnya tidak berpartisipasi dalam diskusi kelas. Hal ini disebabkan rasa takut untuk mengungkapkan apa yang tersimpan didalam hati dan pikirannya dan merasa takut bahwa apa yang dilakukannya itu salah, hal ini disebabkan karena anak yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis biasanya mereka tidak pernah didengar oleh keluarganya

Strategi Untuk Mengatasi Tantangan Dampak Broken Home Terhadap Prestasi Akademik

Dampak keluarga broken home pada anak dapat sangat signifikan, terutama dalam hal prestasi akademik. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif untuk mengatasi dampak keluarga broken home pada prestasi akademik anak. Strategi ini dapat membantu anak-anak dari keluarga broken home untuk mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dan mencapai prestasi akademik yang optimal.

1. Membangun dukungan emosional

Dukungan emosional tidak harus dari orang tua dan keluarga, tetapi juga dapat dilakukan oleh orang-orang dilingkungan anak broken home, seperti teman, guru, pelatih, dan lain sebagainya. Anak broken home perlu tempat yang dapat mendengarkan, memahami, dan menerima dirinya. Dengan begitu, ia dapat merasakan bahwa dirinya tidak sendirian dan banyak yang menyayangnya.

2. Mengembangkan kemampuan sosial

Jika anak tersebut telah mendapatkan emosional yang baik, maka mudah baginya untuk berinteraksi dengan orang lain dengan cara mengembangkan kemampuan sosial, seperti berbagi, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan orang lain secara efektif.

3. Mengelola pikiran yang positif

Sebagai manusia, kita tidak dapat menghindari pikiran negatif, walau terkadang kita tidak ingin berpikir negatif, tetapi kekhawatiran akan hal hal buruk yang akan terjadi akan selalu ada. Akan tetapi, pikiran yang negatif ini terkadang juga mengundang hal hal yg buruk itu terjadi. Menurut Prof. Dr. Siti Partani dalam bukunya , menuliskan bahwa mengganti pemikiran negatif dengan pemikiran positif dan realistis, yang artinya kita harus lebih memikirkan tentang kenyataan daripada kemungkinan-kemungkinan yang belum tentu akan terjadi. Dengan begitu, kita dapat mengembangkan rasa percaya diri karena tidak takut untuk dipandang salah ataupun merasa salah.

4. Meningkatkan motivasi belajar

Adanya kemauan dari diri seorang anak yang broken home untuk maju dan pulih dari rasa sakit dan trauma yang di alaminya adalah kunci untuk meningkatkan motivasi belajar ini. Cara untuk keluar dari rasa trauma itu dapat dilakukan dengan cara membuat rutinitas harian yang terstruktur, menciptakan koneksi yang positif dengan individu-individu di sekitar dan coba untuk menerima diri sendiri. Jika hal itu sudah terlaksana, maka akan mudah untuk mendapatkan tujuan hidup yang tentunya dapat meningkatkan motivasi belajar.

5. Mengembangkan kemampuan mengelola waktu

Mengelola waktu bukanlah hal yang mudah. Tetapi, jika kita sudah mempunyai tujuan hidup, mengelola waktu bukanlah hal yang susah, jika kita masih merasa mengelola waktu adalah hal yang susah, maka kalian harus segera memikirkan tujuan hidupmu. Mengelola waktu dapat dilakukan dengan cara memprioritaskan hal yang paling penting sampai hal yang tidak terlalu penting atau hal yang dapat digantikan. Contohnya, jika mau bermain game di malam hari dan besok akan ada ujian, seharusnya kalian lebih memilih untuk belajar daripada bermain game, karena ujian hanya akan ada dihari itu saja, sedangkan bermain game bisa dilakukan dilain hari. Selain itu, mengelola waktu juga dapat dilakukan dengan membuat jadwal rutinitas harian.

6. Mengembangkan kemampuan akademik

Mengembangkan kemampuan akademik tidak hanya pada saat berada di sekolah saja,tetapi kita bisa mengikuti bantuan belajar tambahan, les privat, dan berlatih berbicara sendiri dirumah. Ketika seorang anak sudah terbiasa berada dilingkungan yang disiplin,maka sangat mudah baginya untuk menjadi pribadi yang kritis.

5. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, meskipun tantangan yang dihadapi anak-anak berasal dari keluarga yang kurang utuh sangat besar, kita tidak boleh menganggap remeh potensi mereka. Meskipun

mereka mungkin mengalami berbagai kesulitan emosional dan psikologis yang mempengaruhi konsentrasi dan motivasi belajar, dengan dukungan yang tepat, anak-anak ini tetap memiliki peluang untuk berkembang dan meraih prestasi akademik yang luar biasa. Penting bagi kita sebagai masyarakat, keluarga, dan pihak sekolah untuk mengenali tanda-tanda kesulitan yang mereka alami dan memberikan perhatian serta dukungan yang diperlukan. Kehadiran lingkungan yang penuh kasih sayang, pengertian, dan komunikasi yang baik dapat menjadi faktor kunci dalam membantu mereka mengatasi dampak negatif dari kondisi keluarga.

Selain itu, penting untuk meningkatkan kesadaran bahwa setiap anak memiliki kebutuhan emosional yang berbeda-beda, dan penanganan yang sesuai akan sangat berpengaruh pada perkembangan akademik mereka. Meskipun tantangan ini tidak mudah, dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, kita bisa membantu anak-anak ini untuk tetap optimis, fokus pada tujuan mereka, dan mengatasi rintangan yang ada. Melalui pemahaman yang lebih mendalam dan upaya bersama antara keluarga, guru, dan masyarakat, kita dapat menciptakan ruang yang aman dan mendukung bagi mereka untuk berkembang, sehingga mereka dapat mendapatkan masa depan yang gemilang dan penuh optimisme.

Dengan memberikan mereka kesempatan yang setara dan dukungan yang berkelanjutan, kita membuka jalan bagi mereka untuk mengatasi hambatan yang ada dan mencapai potensi terbaik mereka, meskipun berasal dari latar belakang yang penuh tantangan. Sebagai masyarakat, kita harus menyadari kalau anak-anak yang berasal dari keluarga kurang utuh seringkali membawa beban emosional yang cukup berat. Meskipun kondisi ini dapat memengaruhi prestasi akademik mereka, itu bukanlah sebuah akhir dari segalanya. Mereka masih memiliki peluang untuk berkembang dan maju jika kita memberi mereka dukungan yang tepat. Pendekatan yang sensitif terhadap kebutuhan emosional dan psikologis mereka sangat penting, agar mereka merasa dihargai dan diterima. Di sinilah peran keluarga, sekolah, dan lembaga sosial sangat penting dalam memberikan fondasi yang kokoh bagi perkembangan mereka.

Pendidikan bukan hanya tentang prestasi akademik semata, tetapi juga tentang membangun karakter, rasa kepercayaan diri, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan. Dengan membangun hubungan yang penuh pengertian dan empati, kita dapat menciptakan ruang yang memungkinkan anak-anak ini untuk melihat potensi mereka sendiri, mengatasi kesulitan, dan akhirnya mengubah tantangan menjadi peluang. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memperkuat kerjasama antar lembaga, serta memberikan pendekatan yang lebih inklusif dan memahami kebutuhan unik anak-anak dari keluarga broken home.

Di atas segalanya, kita harus mengingat bahwa anak-anak berhak untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam meraih cita-cita mereka. Dengan menunjukkan kepedulian dan kasih secara tulus, serta dukungan emosional sehingga dibutuhkan, kita bisa membantu mereka untuk mengatasi hambatan yang ada dan melangkah kedepan menuju masa depan yang lebih cerah. Tantangan memang ada, tetapi dengan kerja sama yang kuat, ketulusan, dan komitmen, kita dapat menciptakan peluang yang adil bagi semua anak, tanpa terkecuali, untuk mencapai kesuksesan yang mereka impikan.

6. DAFTAR REFERENSI

- Arifa, R. (2022). Interaksi Sosial Remaja Broken Home dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di Jorong Pasa Sanayan Kecamatan Lintau Buo Utara.
- Ariyanto, K. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 15-23.
- Bua, D. B., Pandang, A., & Saman, A. (2024). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa dan Penanganannya. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 21(01), 78-89.
- Lubis, J., Sintiya, S., Lestari, S., & Khadijah, K. (2022). Pola Asuh Orangtua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 2080-2089.
- Pratama, C. L. (2022). Kepercayaan Diri Remaja Broken Home (Studi Kasus Pada Remaja Di Desa Pagar Dewa Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan) (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Saputro, H., & Talan, Y. O. (2017). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan psikososial pada anak prasekolah. *Journal Of Nursing Practice*, 1(1), 1-8.
- Saputro, H., & Talan, Y. O. (2017). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan psikososial pada anak prasekolah. *Journal Of Nursing Practice*, 1(1), 1-8.
- Setiawan, H. H., Wardianti, A., Yusuf, I., & Azikin, A. (2020). Anak sebagaipelaku terorisme dalam perspektif ekologi sosial. *Sosio Informa*, 6(3), 252-263.
- SHINTIA, P. (2024). KONSELING INDIVIDU BAGI SISWA BERMASALAH AKIBAT BROKEN HOME DI SMA AL-HUDA JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).